



Pendidikan Budi Pekerti Lintas Agama dalam *Geguritan Krama Slam*

I Putu Suweka Oka Sugiharta

Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

Email : suwekaoka@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 31 Januari 2024

Direvisi : 19 April 2024

Diterbitkan : 30 April 2024

Keywords:

Moral Education, Cross Religion, Geguritan Krama Slam

Abstract

Partial understanding of religious teachings often makes its adherents feel differences without common ground with adherents of other religions. This leads to an attitude of false acceptance and outright hatred towards adherents of other religions. When the holy scriptures are interpreted incorrectly, it is as if there is an absolute dichotomy between humans who have the same basic characteristics. For the purpose of eliminating this detrimental sense of difference, humans must reach maturity in religion. Every religious follower must keep away bad thoughts about other religions. The aim of studying aspects of cross-religious character in the *Geguritan Krama Slam* is to remind, since in the past, universal moral values have been emphasized in every religion. Its most obvious manifestation is seen in the sincere mutual respect between religious believers. Apart from being able to strengthen social cohesion, this can also convey the image that religion truly teaches noble values. This research is qualitative because it does not involve processing complicated numbers and measurements. The approach used is hermeneutics, with the aim of interpreting the contents of the text correctly. The results of this research are that in *Geguritan Krama Slam*, it is emphasized that universal moral teachings must be inherited continuously, there is a unified view across religions regarding moral character, moral teachings are the most valuable heritage, and religious teachings containing moral values must be maintained.

I. Pendahuluan

Ketaatan memang suatu hal yang sangat diharapkan dari setiap pemeluk agama. Kendatipun demikian ketaatan mesti didasari oleh kematangan pemahaman sehingga tidak berubah menjadi fanatisme buta. Manakala ketataan hanya dimaknai secara dangkal maka pemeluk agama menjadi berat sebelah. Menganggap agamanya paling benar, hanya menghormati tokoh-tokoh agamanya, cuma berlaku sopan kepada orang-orang seiman, dan semacamnya. Sikap semacam itu sangatlah berbahaya karena dapat memicu pertikaian tanpa ujung. Penganut-penganut agama yang berpikiran dewasa sangat memahami bahwa

ketika terjadi benturan antarpemeluk agama maka bukan saja mengganggu sisi religiusitas, namun dapat berdampak kepada aspek-aspek kehidupan yang lebih profan. Padahal sejatinya agama memiliki potensi untuk mempererat kesatuan sosial, kendatipun tidak homogen. Sebagaimana Irawan (2022:129) menyatakan bahwa agama sangat diperlukan bagi kehidupan masyarakat.

Sesungguhnya ketika ditelisik dari akarnya maka akan ditemukan unsur-unsur universal yang menyatukan semua agama. Hal itulah yang menyebabkan semenjak masa lampau orang-orang yang telah memahami agamanya secara matang tidak tertarik untuk menyalahkan ajaran agama lain, apalagi mengganggu penganut agama lain. Bahkan semenjak masa lampau orang-orang terpelajar telah mewariskan pesan kerukunan, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu bukti sahih dari upaya pewarisan nilai kerukunan tersebut dapat ditemukan pada manuskrip-manuskrip tua. Keberadaan manuskrip-manuskrip berjenis seperti itu menyentak kehidupan masa kini yang kerap menonjolkan kemajuan teknologi namun acap gagal membina kerukunan. Padahal semestinya bersaranakan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, pesan-pesan kerukunan jauh lebih mudah disebarluaskan.

Lontar *Geguritan Krama Slam* merupakan salah satu manuskrip yang ditemukan di Bali, pulau yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Menariknya dalam teks tersebut tertulis pengakuan mengenai kebenaran ajaran Islam sekaligus penonjolan sisi ‘persaudaraannya’ dengan agama mayoritas. Tampaknya gagasan persaudaraan semacam inilah yang menyatukan para penganut agama yang berbeda tersebut secara turun temurun. Pada beberapa tempat di Bali hingga kini masih dapat ditemukan tradisi-tradisi yang menunjukkan kerukunan itu. Ketika diamati secara cermat tampaklah setiap manusia Bali telah mampu membedakan dengan jelas perbuatan-perbuatan yang diwajibkan maupun dilarang ketika berinteraksi dengan penganut agama yang berbeda. Terjadilah hubungan timbal balik, orang-orang yang menghargai juga merasa dihargai. Tujuan pengkajian teks-teks yang bertemakan kerukunan antaragama sebagaimana *Geguritan Krama Slam* adalah untuk mencegah terjadinya reduksi nilai-nilai toleransi. Secara lebih spesifik pengkajian nilai-nilai budi pekerti pada *Geguritan Krama Slam* dapat semakin memperteguh bahwa terdapat perbuatan-perbuatan luhur yang secara universal dititikberatkan oleh semua agama.

II. Metode

Penelitian terhadap teks *Krama Slam* bersifat kualitatif karena tidak melibatkan penggunaan angka-angka maupun pengukuran. Penelitian ini bersifat analitis dan deskriptif. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Semiawan (2010:95) menyatakan analisis hermeneutika dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang benar mengenai suatu teks. Dalam upaya memahami teks secara tepat maka dibutuhkan penafsiran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (a) mendapatkan teks dari sumber terpercaya, (b) membaca teks untuk mengetahui garis besar isinya (c) melakukan penerjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia, dan (d) menafsirkan teks berdasarkan sumber-sumber lain yang relevan.

III. Pembahasan

3.1. Ajaran Budi Pekerti Lintas Agama Harus Diwariskan Secara Berkesinambungan

Geguritan Krama Slam dibuka dengan kesejalan ajaran Islam dengan keyakinan Bali (Hindu). Kesejalan tersebut digambarkan terdapat pada sosok pendeta yang telah terbebas dari ikatan-ikatan keduniawian (*rsi putus*). Kediaman sang pendeta disebutkan sebagai *gandamayu*, berarti tempat yang sangat wangi. Aroma wangi tersebut bersumber dari kebesaran hati sang pendeta untuk menanam dan merawat berbagai jenis bunga-bunga. Keberadaan berbagai jenis bunga tersebut juga menandakan bahwa sang pendeta adalah figur yang bersikap arif terhadap perbedaan dan menemukan harmoni di dalamnya. Kebesaran hati semacam itu merupakan salah satu pertanda orang yang memahami hakikat tertinggi (*tattwa lewih*). Orang-orang yang memahami *tattwa lewih* menyadari bahwa sumber segala perbedaan adalah tunggal.

Manakala belum mencapai kematangan pemahaman, setiap orang akan mengunggulkan pendapat atau seleranya masing-masing mengenal suatu hal. Layaknya penyuka bunga yang mengunggulkan jenis dan warna tertentu berdasarkan seleranya. Tatkala belum mencapai kedewasaan, penyuka bunga tersebut juga cenderung menganggap bahwa seleranya yang paling benar dan merendahkan selera orang lain. Pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kesungguhan membuat setiap orang mampu menurunkan kadar egonya dan memahami jika di dunia ini bukan hanya selera pribadinya yang berekspansi, namun juga selera-selera orang lain. Tampaknya pengalaman belajar yang matang itulah yang telah dilalui oleh sang pendeta, sehingga akhirnya menanam bunga bukan hanya untuk menyenangkan dirinya namun juga orang lain. Sebagai puncaknya, kombinasi dari berbagai macam warna dan jenis bunga ternyata menghasilkan keindahan yang tidak terduga. Demikian halnya dalam kehidupan, banyak hal yang ketika berdiri sendiri tidak terlalu menonjol bahkan terkesan tidak baik, namun ketika digabungkan dengan unsur lain membawa dampak yang menggembirakan. Contohnya bumbu-bumbu dapur seperti cabai, terasi, atau garam ketika berdiri sendiri tidaklah terasa nikmat, namun ketika dikombinasikan dalam komposisi yang tepat dapat meningkatkan selera makan.

Kecakapan sang pendeta dalam mengelola perbedaan membuatnya mendapatkan kepercayaan dari Dewa Siwa untuk menurunkan anak-anak yang utama. Dewa Siwa mengutus seorang bidadari untuk menjadi istri sang pendeta. Tujuan Dewa Siwa menjadikan sang pendeta berputera adalah agar keutamaannya dapat diteruskan oleh anak-anaknya. Hal ini tercermin pada pupuh sinom 9 :

Beli sampun tatas nawang, saking pehing yoga sandi, Déwa mula anak kawot, paragayan Hyang Pretiwi, katuduh mangrawuhin, ngantinin beli di Gunung, nginkinang sarwa ana, mangdé wibuh pepak sami, daging jagat rahayu kancang pungkuran.

Terjemahannya :

Kanda tentunya telah mengetahui dengan jelas, dari sari-sari pelaksanaan *yoga* yang berbuah penyatuan, Dinda memang sangat teguh, perwujudan Dewi Bumi (Hyang Pretiwi), diperintahkan untuk mengunjungi, menemani Kakanda di Gunung, mempersiapkan segala yang ada, supaya makmur mapan semuanya, seisi dunia selamat selamanya.

Kalut, et, al. (2018:107) menyatakan bahwa pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai lokal kerukunan antarumat beragama harus dilakukan melalui proses yang berkesinambungan. Melalui cara semacam itu kelestarian dunia akan dapat terpelihara, karena diperkuat oleh ajaran budi pekerti lintas agama. Manakala manusia terjebak dalam fanatisme buta maka keselamatan dunia menjadi terancam. Pertikaian berpotensi terjadi di semua tempat. Sejatinya manusia perlu mempelajari etika lintas agama demi keselamatan diri maupun keturunannya di masa mendatang. Manakala manusia mencampakkan etika lintas agama dan memilih mengedepankan egonya maka keamanan hidup pribadi ataupun keturunannya tengah terancam. Banyak oknum berpemahaman dangkal menduga bahwa kebahagiaan di dunia dapat dicapai dengan mengunggulkan diri sendiri secara arogan. Akibatnya ajaran-ajaran kitab suci yang sesungguhnya berfungsi untuk memelihara perdamaian dunia ditafsirkan secara parsial. Cirinya adalah para penafsir hanya memandang bahwa kehidupan yang sejahtera hanya layak bagi diri maupun kelompoknya. Sementara individu maupun kelompok lain yang dianggap berbeda dipandang tidak pantas untuk menikmati kesejahteraan.

Geguritan Krama Slam memberikan perspektif yang tepat mengenai kesejahteraan hakiki. Hal tersebut dapat dicapai dengan membagi rata kesejahteraan kepada seluruh makhluk di bumi. Nyatanya manusia memang tidak bisa meraih kebahagiaan secara utuh hanya dengan menguasai seluruh kekayaan yang ada di dunia. Sementara sifat adil dapat mencegah konflik-konflik yang tidak diperlukan. Secara moral, manusia hanya menjadi lengkap dengan sifat-sifat yang mulia. Jelas terlihat berbeda dengan binatang yang kerap berkelahi untuk memperebutkan makanan, wilayah, pasangan, dan sebagainya.

3.2. Ketunggalan Pandangan Mengenai Budi Pekerti

Beberapa lama setelah menikah dengan pendeta bijaksana, sang bidadari melahirkan dua orang putera yang diberi nama I Wiradnyana dan Wiracarita. Rupanya ayah I Wiradnyana dan Wiracarita telah memahami secara lengkap kedua macam ajaran yang tampak berbeda, yakni yang bersumber dari Weda maupun Al-Qurán. Manakala kedua puteranya dinilai telah layak untuk memulai proses pembelajaran, masing-masing diberikan pengetahuan yang berbeda. I Wiradnyana mempelajari Weda, sementara Wiracarita mendalami Al-Qurán. Kendatipun keduanya diberikan ajaran yang berbeda, namun tidak saling mendengki. Sebaliknya, masing-masing bertanggungjawab untuk menaati aturan-aturan yang terdapat pada ajaran kitab sucinya. Kedua kitab suci yang dipelajari oleh saudara kembar itu sama-sama mengajarkan perilaku-perilaku utama yang mesti senantiasa dilakukan oleh manusia (*tingkah manadi janma*). Beberapa contoh nyata dari perbuatan mulia tersebut adalah bersedekah dan membantu orang sakit, sebagaimana dinyatakan pada Pupuh Pangkur 6 :

Mangginengang dana dharma, tur manulung né klaran-klaran sakit, dharma usadané ruruh, apan ento pangantasan, saluwir papa tuarada enu mangantul, nging tuara dadi abotang, manjalanang darmosadi

Terjemahannya :

Menggiatkan kewajiban bersedekah, ditambah pula dengan meringannya penderitaan orang sakit, aturan bagi seorang penyembuh (*dharma usada*) yang mesti diperhatikan, sebab hal itulah sebagai penuntasan, segala jenis penyakit tidak lagi menggerogoti, meskipun

demikian hendaknya janganlah merasa terbebani, menjalankan kewajiban sebagai penyembuh

Arvianna, et.al (2021:68) menyatakan perilaku proporsial (kerelaan menolong orang lain) dapat menjadikan hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya menjadi terjaga. Setiap manusia berpotensi terungkung oleh penderitaan yang disebabkan oleh kemiskinan, penyakit, maupun sebab-sebab lainnya. Agama manapun mengajarkan penganut-penganutnya untuk menolong orang lain yang sedang kesusahan. Kendatipun demikian, pertolongan yang diberikan tidak boleh dilakukan secara diskriminatif. Setiap penolong mestinya mengesampingkan latar belakang orang yang ditolong. Manakala terdapat penolong yang hanya berkenan menolong orang-orang yang memiliki kedekatan dengannya maka perbuatan tersebut sesungguhnya masih dinodai oleh kepamrihan. Selain itu si penolong juga belum memahami secara utuh bahwa seluruh manusia apapun latarbelakangnya bersumber dari Tuhan Yang Esa.

Apabila seseorang ketika berbuat kebaikan masih diskriminatif maka sejatinya juga belum memiliki budi pekerti yang mapan. Sebab hanya menunjukkan rasa hormat kepada individu-individu dengan latar belakang tertentu, bukan bagi semua manusia. Pada masyarakat yang disesaki individu-individu semacam itu, ajaran budi pekerti belum dapat diterapkan secara universal. Tentu saja pada budi pekerti palsu tersebut minim oleh rasa saling pengertian. Seringkali, kriteria-kriteria moral dimaknai tidak lebih dari sekadar penanda kelompok. Suratman dan Sugiono (2023:26) menyatakan jika ajaran kasih dapat mendamaikan umat yang meyakininya sekaligus orang lain yang meyakini kepercayaan berbeda. Geguritan Krama Slam menganjurkan cara efektif untuk memahami bahwa seluruh manusia adalah makhluk Tuhan yang mesti dikasihi, apapun kondisi maupun latarbelakangnya. Hal tersebut berupaya dimantapkan dengan menghayati jasa besar Tuhan bagi setiap manusia dengan tanpa membeda-bedakan. Sebagaimana tersurat pada pupuh pangkur 7 :

Mangdé sida sadia melah, di sakala niskalan nyané alih, apan mahabaran miliyun, utangé tekén Ida....

Terjemahannya :

Agar benar-benar dapat mewujudkan kemuliaan, pada dimensi nyata maupun tidak nyata mesti dicari, sebab tidak terhitung jumlahnya, hutang kepada Tuhan,....

Pernyataan pupuh pangkur 7 tersebut adalah sindiran keras bagi orang-orang yang mengaku beragama, namun masih diperbudak oleh gemerlap dunia. Orang-orang semacam itu sesungguhnya hanya beragama secara teoretis, namun tidak dipraktikkan secara penuh dalam kehidupan nyata. Setiap penganut agama mesti menemukan takaran yang tepat antara dimensi *sakala* (duniawi) dan *niskala* (rohani). Aspek *sakala* mencakup perilaku berbudi pekerti yang holistik. Lazimnya dalam masyarakat, beragama *sakala* tersebut mewujud menjadi perilaku-perilaku luhur yang ditujukan kepada sesama manusia maupun secara lebih luas bagi setiap makhluk. Sementara beragama secara *niskala* menyangkut hubungan yang sangat privat dengan Tuhan.

Baik beragama secara *sakala* maupun *niskala* mesti dimatangkan secara terus menerus untuk menghindari kelengahan. Para murid yang tengah belajar sangat rentan

mengalami kebingungan dalam memaknai ajaran agama. Sebabnya adalah pernyataan-pernyataan kitab suci seringkali ditulis dengan bahasa berkualitas tinggi sehingga memerlukan kemampuan penafsiran yang memadai. Hal itu pulalah yang menyebabkan setiap orang yang menekuni agama mesti secara intens berada di bawah bimbingan guru yang betul-betul mumpuni. Manakala seseorang belajar pada guru yang tidak matang pengetahuannya maka terancam mengalami ketersesatan. Penyebab dari kesesatan dapat disengaja maupun tidak. Kesesatan yang disengaja umumnya dilakukan oleh guru-guru palsu yang menafsirkan pernyataan-pernyataan kitab suci demi kepentingan pribadinya. Sejatinya guru palsu tersebut bukanlah penganut agama yang taat, melainkan seorang penjahat yang memanfaatkan agama demi memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Sementara kesesatan yang tidak disengaja terjadi manakala seseorang menjadikan orang bingung sebagai guru. Memang guru yang belum matang tersebut tidak seperti guru jenis pertama yang memiliki agenda jelas untuk menyimpangkan pernyataan-pernyataan kitab suci. Meskipun demikian kerugian yang ditimbulkan oleh kedua macam guru tersebut tidaklah jauh berbeda. Pupuh pangkur 8 menyarankan agar setiap penganut agama tiada henti melakukan *upadésa* (diskusi) :

Padanda guru masahur, tetep ring upadésa, sampun puput wangsité né pacang tuju...

Terjemahannya :

Sang Pendeta Guru menjawab, perteguhlah diskusi-diskusi keagamaan, sudah bakulah petunjuk yang mesti dituju...

Memang *wangsit* (petunjuk-petunjuk) yang mengarahkan kepada tujuan hakiki dalam agama telah sangat jelas. Meskipun demikian dalam praktiknya tidaklah semudah yang dibayangkan. Godaan-godan di perjalanan seringkali menggoyahkan kemantapan hati seseorang. Hal tersebut membuat setiap penekun agama mesti tiada hentinya mencari perbandingan. Sejatinya tidaklah keliru apabila mempelajari agama dari beberapa guru maupun teks suci. Semakin intens *upadésa* yang dilakukan oleh seseorang maka pikirannya akan semakin terbuka dalam merespon perbedaan. Kendatipun begitu, patokan yang harus ditaati dalam menilai pernyataan-pernyataan para guru maupun tafsiran teks-teks suci adalah nilai kemanusiaan. Manakala terdapat guru atau tafsiran suatu kitab suci yang menganjurkan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan maka tidaklah patut dipedomani. Sebaliknya konsep-konsep yang berbeda manakala mengerucut pada nilai kemanusiaan universal, dapat dipastikan sebagai ajaran yang patut. Kendatipun ajaran yang tampak berbeda tersebut berasal dari luar kelompok keagamaan individu yang tengah belajar, secara terbuka mesti diakui sebagai hal yang benar. Sebagaimana pernyataan pupuh pangkur 10 :

Madempuk maraga tunggal, keto tingkah katatwannyané alih, apang eda salah surup, tingkah mandabdab sastra, matambehin brata kirti yasa saluki, pilih ta dadi katilad, magrueh sunianélewhi.

Terjemahannya :

Berkumpul pada esensi yang satu, demikianlah perihal hakikat yang dicari, agar jangan salah dalam membatinkan konsep, upaya menekuni *sastra*, disertai dengan pengendalian yang

mapan, mestilah dipilih yang patut ditiru, mengupayakan keutamaaan hakikat tertinggi (*sunia lewih*).

Pernyataan tersebut lebih lugas lagi memperingatkan kepada orang-orang yang mempelajari agama melalui jalur intelektual (*madab dab sastra*). Hendaknya orang-orang yang tekun menelisik kitab suci tidak terjebak dalam keterpelajaran semu karena gagal meretas pemahaman menuju kesejadian. Ketika para penekun kitab suci yang dijadikan contoh oleh masyarakat gagal menemukan kesejadian maka selain merugikan dirinya juga berdampak buruk bagi masyarakat luas. Setidaknya terdapat dua dampak buruk yang ditimbulkan secara komunal. Pertama, manakala oknum yang menafsirkan kitab suci secara menyimpang terlajur dijadikan panutan oleh orang-orang di sekitarnya maka para pengikutnya akan menunjukkan kesetiaan yang membabibuta. Apapun yang diinstruksikan oleh oknum penafsir tersebut akan dilakukan oleh pengikut-pengikutnya dengan tanpa mempertimbangkannya secara matang. Sebaliknya jikalau masyarakat di sekitar oknum penafsir menyimpang terdiri dari individu-individu yang kritis maka selain antipati terhadap oknum tersebut sebagai pribadi, masyarakat sekitar juga rentan bersikap yang sama kepada dimensi agama secara luas. Jelas oknum penafsir semacam itu merugikan para penafsir yang lurus maupun ajaran agama yang murni.

Pengarang Geguritan Krama Slam lebih lanjut menganjurkan kepada para penekun kitab suci agar selain menggunakan daya intelektualnya, juga melatih upaya pengendalian diri (*brata kirti yasa*). Pengendalian diri secara umum bertujuan agar seseorang dapat mengelola harsat maupun rasa keakuan dalam dirinya. Salah satu jenis *brata* yang umum adalah *upawasa* (mengendalikan hasrat untuk menikmati makanan). Setiap makhluk ketika lapar ingin segera mendapatkan makanan yang sesuai. Secara alami manakala upaya mendapatkan makanan tersebut terganggu maka akan memancing amarah. Sebagaimana halnya harimau lapar yang dapat menyerang dengan brutal manaka makanannya direbut. Sementara manusia yang memiliki daya penalaran lebih halus (*idep*) dapat menjadikan penundaan keterpenuhan hasrat sebagai kesempatan belajar. Latihan pengendalian keinginan-keinginan dasar sejatinya membiasakan untuk menunda respon-respon brutal pada keseharian. Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa dituntut memiliki kemampuan untuk memberikan respon terhadap suasana lingkungan ataupun perilaku orang lain. Misalnya orang yang tengah mengalami nasib buruk dan merasa tidak menemukan solusi atas masalah-masalah yang membebaninya, dalam sekejap dapat tergerak untuk melakukan perbuatan buruk ataupun bahkan mengakhiri hidupnya. Padahal sejatinya jika dapat dikendalikan niat-niat buruk yang datang dalam sekejap tersebut akan menyelamatkan kehidupan ataupun masa depan seseorang.

Tentunya apabila hanya membaca pernyataan-pernyataan kitab suci, tanpa disertai praktik yang memadai seseorang tidak akan bisa melatih kemampuan pengendalian diri secara maksimal. Herawan (2022:114) menyatakan bahwa manakala orang yang mempelajari ilmu pengetahuan tidak didasari oleh kebijaksanaan dan moralitas yang mapan maka rentan terjebak dalam ketakaburan maupun penyimpangan perilaku yang mendatangkan kehancuran. Pada tingkat pemahaman ini, ritual-ritual penundaan kenikmatan ragawi yang lazim pada setiap agama tidaklah dilihat sebagai pengekangan buta. Sebagaimana halnya keberhasilan *upawasa* tidaklah sekadar dinilai dari kemampuan untuk menahan lapar dalam jangka waktu tertentu. Lebih jauh dari itu semestinya orang yang rutin melakukan *upawasa* mengalami kemajuan pada aspek-aspek yang lebih luas dalam

kehidupannya. Pelaku *brata kirti yasa* juga tidak merasakan kejemuhan karena dipasung oleh kewajiban-kewajiban agama yang dipandang stagnan. Manakala pelaku *brata kirti yasa* mampu memaknai pengekangan diri tersebut dengan tepat maka akan cakap pula untuk memilih kebiasaan-kebiasaan yang patut ditiru dan dikembangkan, ataupun sebaliknya ditinggalkan. Andaikata ada orang yang tekun melakukan *brata kirti yasa* namun masih sering keliru untuk memilih perilaku yang tepat dalam kehidupan maka dapat dipastikan tirakat yang dilakukannya hanya sampai di permukaan.

3.3. Titik Temu Ajaran yang Berbeda

Orang-orang yang melakukan tirakat secara holistik akan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan jalan dalam mencapai kebenaran. Secara alamiah terdapat beraneka perwujudan perilaku baik dalam kehidupan. Sebagaimana halnya seorang petani melaksanakan perbuatan baik dengan menanam dan merawat tanaman pangan. Sementara peternak menunaikan kebaikan dengan merawat binatang ternak. Berbeda lagi dengan tukang bangunan yang melaksanakan kebaikan dengan mendirikan tempat bernaung. Manakala dilihat dari sudut pandang yang sempit, memang antara petani, peternak, dan tukang bangunan tampak sebagai pekerjaan yang berbeda. Kendatipun demikian secara fungsional sejatinya semuanya saling melengkapi untuk merealisasikan kebaikan yang lebih besar. Manakala petani menganggap buruk peternak dan tukang bangunan, memang dapat bertahan hidup dari tanaman yang dimakannya namun tidak akan bisa menikmati kelezatan daging maupun tempat bernaung yang layak. Demikian pula berlaku untuk peternak dan tukang bangunan. Tajrid (2012:196) menyatakan bila kebenaran agama bukanlah milik orang ataupun kelompok tertentu. Sejalan dengan itu Pupuh Pangkur 11 Geguritan Krama Slam menyebutkan :

Sarupa-rupanya wenang, sakéwala malingga ban sarwa resik, ditu karwan andap luhur, sila krama ngantenanga, pawetuné sakeng siwaloka nurun, apan jati saseliran, né wanang kantin sang Resi

Terjemahannya :

Semua perwujudan perilaku (yang baik) dibenarkan, asalkan benar-benar dilandasi oleh kesucian, ajaran budi pekerti mesti dipedomani, sumbernya turun dari Siwaloka, oleh karenanya benar-benar hanya bisa dicapai oleh orang-orang terpilih, orang-orang yang dekat kepada guru suci.

Pernyataan *Geguritan Krama Slam* tersebut semakin menegaskan bahwa pengertian kesucian (*sarwa resik*) dalam agama tidaklah sekadar konsep superfisial. Secara umum dalam ajaran agama dinyatakan bahwa ketidaksucian dapat dipicu oleh konsumsi makanan yang tidak dibenarkan oleh kitab suci, bersentuhan dengan mayat, tercemari oleh kekotoran yang dikeluarkan oleh tubuh, dan sebagainya. Pendefinisian ketidaksucian semacam itu memang tidaklah keliru namun terdapat pengertian lain yang lebih luas. Apabila seseorang terlalu dangkal dan kaku dalam memaknai pengertian kesucian maka dapat melalaikan perbuatan-perbuatan yang lebih *urgent*. Misalnya seseorang yang khawatir kesuciannya menjadi hilang sangat takut menolong orang sakit parah yang segera memerlukan bantuan. Padahal sejatinya agama manapun mengajarkan untuk selalu berupaya menyelamatkan nyawa makhluk lain. Dalam ajaran kesucian sesungguhnya terkandung kesanggupan untuk berkorban demi makhluk lain, tidak secara egois hanya mementingkan kesucian pribadi. Ajaran budi pekerti (*silakrama*) juga tidaklah dinilai berdasarkan kriteria-kriteria yang

rendah. Kendatipun secara fisik tampak berlumuran kekotoran namun apabila mengusahakan tujuan-tujuan yang luhur, maka dipandang sebagai perbuatan berbudi pekerti. Misalnya seorang anak yang membersihkan orangtuanya yang tengah tergolek lemah di tempat tidur dianggap sebagai pribadi yang memiliki budi pekerti luhur. Setiap manusia yang memiliki potensi penalaran luar biasa kemudian dituntut mampu memilah-milah segala perbuatan yang akan dilakukannya sehingga menjadi jelaslah antara yang berkualitas tinggi maupun rendah (*karwan andap luhur*). Latihan pemilahan semacam itu harus dimulai dari usia sedini mungkin. Sebagaimana Paramita dan Dewi (2022:84) menyatakan jika mulai masa menuntut ilmu *brahmacāri* (siswa) membentuk wataknya sehingga memiliki kepribadian utama berdasarkan *dharma*.

Mengingat perbuatan-perbuatan suci bersumber dari alam Siwa (Siwaloka) maka penilai sejatinya bukanlah manusia. Seseorang berbuat suci bukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya semata namun yang terpenting adalah memperoleh kesadaran rohani yang lengkap. Hal itulah yang menyebabkan dalam Geguritan Krama Slam disebutkan bahwa hanya orang-orang terpilih yang mampu melakukan perbuatan suci yang sesungguhnya. Terpilih artinya telah berproses dalam menyingkirkan berbagai macam hambatan yang timbul pada usaha pembinaan diri. Secara lugas dinyatakan jika figur yang terpilih menjadi *kanti*, yakni murid yang memiliki ikatan batin kuat dengan gurunya. Ketika siswa berupaya membangun hubungan batin yang kuat dengan gurunya maka diperlukan proses panjang. Budi pekerti berguru (*aguron-guron*) juga mesti terbangun dengan mapan di dalamnya. Pada pola pendidikan Hindu terdapat aturan ketat manakala seseorang mengikuti etika berguru (*silakramaning aguron-guron*).

Menariknya aturan budi pekerti bukan hanya dimaksudkan untuk mengkultuskan guru atau sebaliknya merendahkan murid. *Silakramaning aguron-guron* pada dasarnya didasari oleh prinsip-prinsip yang beradab, jadi sangat jauh dari sifat-sifat penyombongan diri maupun perbudakan. Baik guru maupun murid sama-sama menyadari dengan utuh peranannya dalam pola tersebut. Seorang guru meskipun sangat dimuliakan oleh murid-muridnya bukan berarti dapat bertindak semena-mena. Malahan terdapat kewajiban bagi setiap guru untuk memberikan perlindungan kepada para muridnya. Manakala murid sampai menemui hal-hal buruk maka gurulah yang dipersalahkan. Alasan itu pulalah yang menyebabkan guru mesti senantiasa mengevaluasi tindak tanduk murid-muridnya baik ketika menjalani pendidikan maupun setelah menamatkannya. Sampai disini tentu telah terlihat sangat jelas perbedaannya dengan pendidikan parsial, ketika guru merasa memiliki tanggungjawab hanya saat para murid berada di lingkungan sekolah. Suatu hal yang lebih memprihatinkan, pendidikan parsial hanya berorientasi kepada pendapatan material. Dalam pola pendidikan Hindu meskipun orientasi materi tidaklah menonjol namun bukan berarti menyebabkan berkurangnya rasa tanggungjawab guru untuk mendidik murid-muridnya. Tugas guru dalam agama Hindu didasari oleh rasa pengabdian yang mendalam dan jauh dari kepamrihan. Hal itu pula yang menyebabkan guru merupakan figur-f figur terpilih yang tidak cukup hanya memiliki penguasaan kognitif mapan namun juga telah menjalani pembinaan diri yang matang. Figur guru menjadi sangat dihormati karena beratnya kualifikasi yang dipersyaratkan untuk menduduki posisi tersebut. Sementara murid yang mengikuti proses pembelajaran secara benar tidak hanya menunjukkan fatsun palsu kepada gurunya. Para murid mesti menyadari bahwa perilaku berbudi pekerti yang berupaya dikuatkan dalam proses pembelajaran tidak hanya demi tujuan-tujuan jangka pendek. Manakala guru

maupun murid telah menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan benar pada proses pembelajaran maka secara otomatis ikatan batin yang sangat kuat akan terbangun.

Dalam Geguritan Krama Slam secara lugas diingatkan jika dalam proses belajar untuk menunaikan kaidah-kaidah agama, sifat-sifat buruk mesti diwaspadai. Bahkan seorang guru ataupun pertapa yang taat dinyatakan tidak pula luput dari ancaman tersebut. Hal ini tergambar pada petikan Pupuh pangkur 12 :

Mamucahang né hangkara, né pangrusak tapan Ida Sang Resi, déning Ida Wekas Bijug, paracidra satata, kumakanti I maha loba kapitut, I hangkaraento iya, wisésa mahawak api

Terjemahannya :

Melebur sifat-sifat buruk, yang dapat menggoyahkan upaya pengendalian diri yang dilakukan orang-orang suci, oleh pelaku tindakan-tindakan tidak terpuji, senantiasa cacat, perbuatan-perbuatan yang bersumber dari kebingungan dan keserakahanlah yang dilaksanakan, angakara murkalah sesungguhnya, sangat kuat pengaruhnya sebagaimana halnya sifat api

Bukan kedudukan mulia, banyaknya pengetahuan yang dikuasai, atau lamanya reputasi dalam melakukan pengendalian diri yang menentukan keberhasilan setiap orang ketika menerapkan ajaran agama. Keberhasilan penerapan ajaran agama ditentukan oleh tingkat kedewasaan dalam mengamati dorongan-dorongan yang muncul dari pikiran. Rumapea (2016:16) menyatakan bahwa kedewasaan beragama sangat terkait dengan kedewasaan kepribadian. Manakala kadar kedewasaan melemah maka orang-orang terpelajar atau berkedudukan mulia sekalipun akan terpuruk ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Dalam Geguritan Krama Slam dinyatakan ada dua akar perilaku tidak terpuji yakni kebingungan dan keserakahan. Kebingungan (*maha/ moha*) merupakan suatu kondisi manakala seseorang tidak memiliki referensi berperilaku yang pasti. Orang yang kebingungan kemudian bertindak secara asal-asalan sehingga rentan menimbulkan dampak buruk. Proses pendidikan merupakan upaya untuk menyingkirkan kebingungan tersebut. Kendatipun demikian, terdapat oknum-oknum individu yang malas untuk melewati tantangan-tantangan dalam proses belajar. Orang-orang semacam itu memilih mempertahankan kebingungannya karena menganggap bisa bebas dari kewajiban-kewajiban belajar. Sementara *loba* (keserakahan) adalah keadaan manakala seseorang gagal untuk mengukur kemampuan dirinya. Individu-individu yang serakah ingin memiliki hal-hal berharga sebanyak-banyaknya, padahal kebutuhannya tidaklah sebanyak itu. Pikiran orang-orang serakah senantiasa resah karena ambisinya yang tanpa batas tidak akan pernah terpenuhi. Selain membuat dirinya sendiri kehilangan ketenangan, orang-orang serakah sangat rentan berbenturan dengan orang lain karena memperebutkan berbagai macam hal.

Tujuan realisasi berbagai ajaran agama yang tampak berbeda sejatinya adalah untuk menghilangkan kenyamanan melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Hal ini dinyatakan dalam Pupuh Pangkur 13 :

...demen mbahang idepé laku palih, engsap tekén iwang patut, niskalané tuptupang, to awanan widiné pacang mangruruh, anakéné tatas nawang , ring katatwan manumadi.

Terjemahannya :

....terbiasa mengumbar pikiran secara sembarangan, lalai terhadap perbedaan antara kesalahan dan kebenaran, kekekalanlah yang mesti diupayakan, itulah sebabnya Tuhan akan menyeleksi, orang-orang yang benar-benar memiliki pengetahuan sejati, mengenai hakikat kelahiran menjadi manusia.

Kenikmatan yang diperoleh dari perbuatan-perbuatan jahat akan segera ditinggalkan manakala disadari jika terdapat jenis kenikmatan lain yang lebih tinggi dan kekal. Individu yang menyadarinya juga tidak mau membuang-buang sisa waktu dalam hidupnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kemererosotan rohani. Berarti juga, orang yang berkesadaran itu paham sekali bahwa kehidupan di dunia hanyalah persinggahan sementara. Terdapat tujuan utama yang mesti sesegera mungkin diupayakan pencapaiannya. Terkait dengan perbedaan konsep keagamaan, manakala seseorang menyadari tujuan yang tertinggi maka tidak akan tertarik lagi untuk mengganggu atau menghujat keyakinan orang lain. Masing-masing hanya memfokuskan energinya kepada upaya-upaya yang dianggap vital. Secara eksternal, keterfokuskan masing-masing pemeluk agama kepada tujuan hakiki tercermin ke dalam perilaku saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

3.4. Ajaran Budi Pekerti Merupakan Warisan Tidak Ternilai

Setelah menguasai ajaran agama secara mapan I Wiradnyana memohon diri kepada kedua orangtuanya untuk melakukan olah batin (*nangun tapa*) di Gunung Gandarawati. I Wiradnyana dinyatakan layak bergelar *Padanda Brahmacari* sebab telah mampu mengendalikan segala gejolak indera. Sementara tidak lama setelahnya sang ayah yang merasa tugasnya di dunia telah tuntas segera mencapai pembebasan (*moksha*) dan diikuti pula oleh ibunya. Sementara saat itu, I Wiracarita yang belum melaksanakan *sadhana* sebagaimana yang dilakukan oleh kakaknya sempat tenggelam dalam kesedihan. Penyebab utama kesedihan I Wiracarita karena merasa belum tuntas menerima ajaran rohani dari ayahnya. I Wiracarita yang kebingungan lalu mengelana tanpa tujuan yang pasti, tidak memperdulikan bahaya yang muncul dalam perjalanan. Beruntungnya bekal pengetahuan rohani yang cukup membuat I Wiracarita tidak seperti orang-orang depresi pada umumnya. Kendatipun tenggelam dalam kesedihan namun tetap mengharapkan berkat Tuhan (*swécan widi*). Belas kasih Tuhan yang diharapkan pemuja sejati tidak seperti orang-orang malas yang hanya mengharapkan pemberian instan, namun dilandasi keteguhan menerima segala bentuk kesulitan dalam melakukan *sadhana*.

Sesudah beberapa lama menempuh perjalanan, akhirnya I Wiracarita sampai pada suatu pertapaan (*patapan*) yang terletak di Gunung Balendu. Pemilik pertapaan merupakan seorang pendeta berpengetahuan utama bernama Resimuka. Sebagai pribadi yang taat dalam menjalankan ajaran agama, I Wiracarita bersembahyang di dekat pertapaan Sang Pendeta. Secara kebetulan pula Padanda Resimuka melihat perilaku I Wiracarita. Dilihatnya pula tubuh I Wiracarita sangat kurus, hal tersebut membuat sang pendeta tertarik untuk menemuinya. Manakala disapa oleh Sang Pendeta, I Wiracarita yang berbudi pekerti luhur segera menyembah (*matur sembah*). Sesudah menjelaskan asal-usulnya, I Wiracarita kemudian diterima dengan baik di pertapaan Padanda Resimuka. Didasari oleh sopan santun yang sangat baik, I Wiracarita menyatakan niatnya untuk memperdalam ajaran yang belum sempat diperolehnya dari sang ayah. Dalam benaknya tertanam kuat pemahaman bila penderitaan hidup tidak akan dapat dituntaskan sebelum menguasai pengetahuan yang sempurna.

Padanda Resimuka menjadi terharu atas kerendahatian I Wiracarita ketika memohon pengetahuan utama. Dijelaskanlah kemudian kemahakuasaan Tuhan dalam menetapkan *titah* (nasib) setiap orang. Ketetapan tersebut identik dengan *karma* (perbuatan). Pada dasarnya dinyatakan bahwa Tuhan tidak akan mengabulkan semua permintaan manusia (*tuara ngamurang, pinunas ajak sami*). Manakala melihat kehidupan orang lain yang dinilai lebih beruntung dari dirinya, setiap orang tidak boleh iri hati, sebagaimana pernyataan pupuh durma 12 :

Jelé melah Ida Wantah mapahica, awanan buka jani, eda mamiriang, anaké sikut melah, kahicén mabangsa lewih, sida muputang, lamaté munggah wiakti

Terjemahannya :

Baik dan buruk pada dasarnya berasal dari ketetapan Tuhan, sehingga wajib diterimalah keadaan yang sekarang, janganlah iri hati, orang lain yang terlihat bernasib baik, mendapatkan kedudukan mulia, dapat menuntaskan, secara perlahan membuka tabir kesejadian

Orang-orang yang tidak memiliki budi pekerti baik akan berpikiran buruk ketika melihat keberhasilan orang lain. Malahan ada yang berniat untuk mengganggu keberhasilan tersebut. Sementara orang yang berbudi pekerti luhur sangat gembira menyaksikan keberhasilan orang lain, sebab dipahami berasal dari kemahakuasaan Tuhan. Pribadi yang berbudi pekerti mapan akan berupaya keras untuk memperbaiki diri agar memperoleh berkat Tuhan yang utama.

Pentingnya pendidikan budi pekerti yang dilakukan sejak dulu akan memberikan manfaat bagi tahapan perkembangan selanjutnya (Ratana, et.al, 2020:2). Dalam Geguritan Krama Slam ditampilkan keseriusan orangtua untuk mewariskan ajaran budi pekerti luhur kepada anak-anaknya sejak usia sedini mungkin. Tentunya agar mampu mewariskan ajaran budi pekerti luhur, pihak orangtua mesti meneraturkan perilakunya terlebih dahulu. Hal inilah yang dinamakan mampu menjaga kehormatan keluarga. Menjaga kehormatan keluarga tidaklah hanya diupayakan dengan memastikan jumlah kekayaan dari generasi ke generasi tidak berkurang atau jabatan yang diduduki tidak merosot. Suatu hal yang terpenting adalah pada setiap keluarga budi pekerti yang mapan senantiasa bisa dipertahankan lintas generasi. Apabila telah demikian maka barulah suatu keluarga disebut mulia. Manakala anggota dari suatu keluarga memicu keresahan masyarakat, meskipun berasal dari golongan bangsawan, orang kaya, atau tokoh agama berarti belum mampu menjaga kehormatan keluarganya. Dalam Geguritan Krama Slam terutama ditekankan agar ketiaatan kepada agama dibuktikan oleh keteraturan perilaku, sebagaimana tersurat pada pupuh sinom 25 :

Ing endi gadong kostuba ing parnahé Nabi wali, nabi jenek ulahneku, punika putusing puji, pucuking sembahyang kaki, tan karwan ta raganipun, yan sembah tan jati, sampunika sembah tan tinampi ing hiang

Terjemahannya :

Pada bagian manakah yang menjadi kedudukan para Nabi dan Wali ?, Nabi sejatinya menyatu dalam tindakan, hal itulah yang menjadi tujuan pemujaan, puncak

persembahyangan, belum tentulah dirinya, manakala menyembah tidak bersungguh-sungguh, begitulah sembahyang yang tidak diberkati Tuhan.

Menghormati Nabi atau tokoh-tokoh yang berjasa, hendaknya dilanjutkan dengan meneladani. Segala sifat-sifat baik para Nabi maupun tokoh-tokoh agama mesti ditiru dalam keseharian. Manakala telah demikian maka tidak lagi ditemukan oknum yang menggunakan jabatan, kekayaan, atau kehormatan untuk merendahkan orang lain. Sebaliknya, segala keutamaan yang bersifat duniawi dikendalikan oleh prinsip yang lebih luhur yakni nilai ketuhanan. Orang yang tengah menduduki jabatan, orang kaya, dan orang-orang yang ditokohkan dalam masyarakat menyadari bahwa kelebihan yang dimilikinya berasal dari Tuhan sehingga harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Manakala orang-orang yang menonjol dalam masyarakat berperilaku mulia maka rakyat akan mengimitasinya. Hal ini akan mewujudkan perilaku berbudi pekerti pada setiap lapisan masyarakat serta mampu bertahan lintas zaman.

3.5. Memelihara Ketentuan-Ketentuan Agama yang Sarat Ajaran Budi Pekerti

Dalam setiap agama terdapat aturan-aturan yang mengharuskan maupun melarang para penganutnya untuk melakukan perbuatan tertentu. Hal yang diharuskan pastilah membawa kebaikan, sementara sesuatu yang dilarang jelas menimbulkan kerugian. Sari (2019:17) menyatakan bahwa berdasarkan keyakinan kepada Tuhan, perilaku manusia selanjutnya mesti mengikuti aturan Tuhan. Salah satu aturan yang paling lazim berkaitan dengan pelaksanaan ibadah agama. Kewajiban melakukan ibadah agama bertujuan untuk menentramkan aspek internal, sementara perilaku berbudi pekerti bertujuan mewujudkan kerekatan sosial, sebagaimana pernyataan pupuh durma 13 :

Jani apang adi sahat magawénang, patuté jus patitis, kadarmen laksana, mangginang tapa brata, bin awékas adi manggih, kotaman wangsa

Terjemahannya :

Kini Adinda agar semangat mewujudkan, kebenaranlah yang diupayakan, kemuliaan perilaku, menekuni olah batin, kelak Dinda akan meraih, posisi yang mulia...

Pengertian kebenaran yang utuh dalam agama adalah manakala setiap penganutnya berkeyakinan sekaligus bertingkahlaku yang patut. Apabila seseorang hanya berkeyakinan yang kuat namun tanpa disertai dengan perbuatan patut maka agama hanya dijadikan sebagai pajangan. Sementara manakala seseorang hanya menata perilakunya tetapi dengan tanpa didasari oleh keyakinan yang kuat, maka tindakan yang dilakukan tidak memiliki tujuan yang lebih kekal. Aturan-aturan agama sejatinya sangat sarat nilai budi pekerti, hanya saja orang-orang yang tidak memahami hakikat memisahkan keduanya. Dalam nasihat Padanda Resimuka kepada I Wiracarita terdapat salah satu contoh aturan yang ditetapkan bagi seorang penganut Islam ketika memegang teguh *sadat*, sebagaimana tertuang pada pupuh pangkur 6 :

Tuara pisan dadi teman, né mangisi sadaté buka adi, mangdénya sepengmabuku, tuara ban nganggen kopiah, yén puputang ban manungké tekén nyengku, tondén tatas tekén syahdat, tuara ko gawénya adi.

Terjemahannya :

Hindarilah kelalaian, dalam memegang teguh *sadat* sebagaimana yang Adik lakukan sekarang, agar teguh dan sesuai dengan susunannya, bukan cuma dengan mengenakan kopiah, jikalau hanya ditentukan dengan menungkai atau melutut (menunjukkan sikap badan dalam bersembahyang), belumlah tuntas mengartikan *syahdat*, hendaknya tidak demikian yang dilakukan Adik

Setiap agama menetapkan aturan tertentu yang mengatur cara hidup pemeluknya. Sebagaimana dalam pemujaan diatur sikap, doa, sarana, pakaian, dan waktu tertentu yang dipandang pantas. *Pertama*, aturan tersebut dimaksudkan agar para penganutnya mengikuti hal-hal yang secara umum telah teruji sebagai sesuatu yang baik. Para pencetus aturan pastilah memiliki pengalaman yang matang, bahwa makanala suatu perbuatan baik tidak dilakukan maka akan menimbulkan dampak-dampak yang tidak diinginkan. Demi menghindarkan penerusnya dari hal-hal buruk, para tokoh agama di masa lampau kemudian membakukan suatu aturan. *Kedua*, suatu aturan dimaksudkan untuk membina kesatuan internal dan menghindarkan benturan dengan penganut keyakinan lain. Tentunya peran tokoh-tokoh agama sangat diperlukan untuk menjaga agar ketua fungsi aturan itu menjadi efektif. Dalam *Geguritan Krama Slam* dicontohkan aturan bagi setiap orang yang memegang teguh *sahdat* (*syahadat*). Ketika telah bersyahadat, setiap penganut Islam menunjukkan kesaksiannya terhadap keberadaan Tuhan dan kemuliaan Nabi. Kedua kesaksian itu harus dipertanggungjawabkan dengan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang berbudi pekerti. Terkait dengan hal ini setidaknya juga terdapat dua sebab, *pertama* Tuhan telah menganugerahkan benih-benih pikiran mulia pada diri manusia. Demikian pula, Tuhan mencontohkan keteraturan pada berbagai aspek alam. Manusia kemudian mesti memanfaatkan benih-benih pikiran mulia tersebut dengan membina hubungan baik antarsesama manusia maupun lingkungan alam. Sarana yang dijadikan untuk membina hubungan baik dengan sesama manusia adalah perilaku berbudi pekerti. Selanjutnya manakala seluruh manusia telah akur maka secara bersama-sama dapat mengkondisikan unsur-unsur non manusia berdasarkan prinsip-prinsip yang luhur. Penyebab yang *kedua* adalah nabi yang sangat dekat dengan Tuhan, selain memiliki budi pekerti yang luhur juga berupaya menyebarluaskan sifat mulia tersebut kepada seluruh umat manusia.

IV. Simpulan

Ajaran budi pekerti lintas agama sangat diperlukan dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Setiap orangtua yang mendalami agama harus berupaya keras mewariskan nilai-nilai budi pekerti original tersebut kepada anak-anaknya. Manakala ajaran budi pekerti lintas agama tidak diwariskan secara mapan maka rentan terjadi penunaian ajaran agama yang dangal. Apabila ajaran agama ditunaikan secara dangkal maka tidak akan mampu mewujudkan keharmonisan internal maupun eksternal sebagaimana mestinya. Orangtua yang mampu mewariskan nilai-nilai budi pekerti lintas agama secara berkesinambungan berarti mampu menjaga martabat keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

Setiap agama memiliki ketunggalan pandangan mengenai budi pekerti. Sebab pada dasarnya setiap orang ingin diperlakukan dengan baik oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, baik yang seagama maupun berbeda agama. Ketunggalan pandangan mengenai budi pekerti melahirkan perilaku-perilaku luhur tanpa pamrih. Manakala dalam suatu masyarakat setiap individu melakukan setiap kewajibannya tanpa pamrih maka kemajuan dalam segala bidang akan tercapai. Selain itu, terbukti pula bahwa ajaran agama bukanlah

sekadar pajangan, namun merupakan alat untuk menstimulus produktivitas mulia tanpa batas.

Pengaplikasian nilai-nilai budi pekerti lintas agama semakin meneguhkan bahwa setiap agama mengajarkan keluhuran. Orang-orang yang memahaminya dengan utuh akan menghormati setiap pilihan agama maupun keyakinan orang lain. Agama berserta ajarannya dipersepsikan sebagai sarana yang mempermudah seseorang untuk menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap penganut agama kemudian tidak hanya berfokus untuk mencari-cari kesalahan agama lain. Sebaliknya berupaya keras dalam melakukan upaya pembinaan diri yang bermuara pada terbentuknya kepribadian luhur.

Ajaran budi pekerti merupakan hal yang tidak ternilai sebab dapat menyelamatkan pemiliknya dari berbagai macam bahaya. Bahaya utama datang dari kebuntuan berpikir yang berpotensi diekspresikan ke dalam tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai kebenaran. Sementara bahaya eksternal datang dari kekeliruan berinteraksi dengan sesama. Manakala seseorang memiliki budi pekerti yang mapan maka akan mampu berinteraksi secara tepat dengan sesamanya. Orang-orang yang ada dalam lingkungan sosial akan memberikan respon yang baik pula terhadap individu yang memiliki budi pekerti mapan. Kehidupan seseorang menjadi lebih mudah manakala mendapatkan respon positif dari lingkungannya.

Dalam setiap agama terdapat nilai-nilai budi pekerti. Tugas dari setiap penganut agama adalah memelihara nilai-nilai tersebut dengan serius. Nilai budi pekerti dipelihara bukan demi kepentingan individual belaka namun bertendensi pada tujuan yang lebih luas. Ajaran budi pekerti dalam agama harus dipelihara karena merupakan akumulasi nilai-nilai luhur yang ditemukan oleh generasi-generasi yang lebih lampau. Ketika telah mampu memelihara nilai-nilai budi pekerti maka seseorang akan sanggup mewujudkan kerukunan internal maupun lintas agama.

Daftar Pustaka

- Arvianna, et.al.2021.*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Perumahan Patria Jaya*. Dalam Jurnal JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan), Volume 8, Nomor 01, April 2021, hlm 67-80
- Herawan, Kadek Dedy.2022.*Keutamaan Ilmu Pengetahuan dalam Kakawin Puja Saraswati*.Dalam Jurnal Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama Volume 8, Nomor 2, tahun 2022, hlm 105 – 114
- Irawan, Deni.2022.*Fungsi dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat*. Dalam jurnal Journal of Islamic Studies Vol. 2 No. 2 Januari-Juni 2022, hlm. 125-135
- Kalut, Saverius.2018. *Kajian Nilai-Nilai Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Buduk (Pemanfaatannya Dalam Pengayaan Pembelajaran IPS Di SMPN 3 Mengwi, Buduk, Kabupaten Badung)*. Dalam Jurnal PIPS, Vol. 2 No. 2, Bulan Oktober Tahun 2018, hlm 105-114
- Paramita, Anak Agung Gde Krisna, Dewi, Dewa Ayu Kade Linda.2022.*Tata Laku Siswa Terhadap Guru Dalam Lontar Silakramaning Aguron-Guron*. Dalam Jurnal WICAKSANA, Jurnal Lingkungan & Pembangunan, September 2022, Vol. 6 No. 2, hlm 80-87

Ratana, Veni.2020.*Pembentukan Budi Pekerti Di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma Kabupaten Semarang*. Dalam Jurnal Pencerahan Volume 13 No. 1 tahun 2020, hlm 1-11

Rumapea, Murni Eva.2016.*Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*. Dalam Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Vol 8 No 1 Tahun 2016, hlm 16-26

Sari, Diana Ana.2019.*Makna Agama dalam Kehidupan Modern*.Dalam jurnal Cakrawala: Jurnal Studi Islam Vol. 14 No. 1, hlm 16-23

Semiawan, Conny R.2010.*Metode Penelitian Kualitatitf*.Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia

Suratman, Efesus, Sugiono, Sadrakh.2023. *Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan*. Dalam Jurnal Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi Volume 6 Nomor 1, Juni 2023 , hlm 17-35

Tajrid, Amir.2012. *Kebenaran Hegemonik Agama*. Dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hlm 193-210